

BAB II

ILMU AL QURAN DAN SYIFA'

A. Penguraian ilmu dari Al-Quran

Adapun rahasia yang dikandung Al-Quran dengan lubuk jiwa dan maksudnya yang luas, sebagai dakwah bagi hamba menuju pengabdian kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Luhur, Tuhan dunia dan akhirat.

Karena itu, surat-surat Al-Quran tersimpul dalam enam macam : (a) Tiga sub-bab yang pokok, merupakan cakrawala utama dan prinsip-prinsip pokok. Dan (b) Tiga sub-bab pelengkap yang lain, merupakan pelengkap yang menyempurnakan.

Tiga hal pokok berisi:

1. Pengenalan terhadap substansi kandungannya.
2. Pengenalan terhadap jalan lurus (*shirathal mustaqim*) yang harus diamalkan.
3. Pengenalan metode agar sampai (*wushul*) ke *shirathal mustaqim*.

Tiga hal pelengkap yang menyempurnakan adalah :

1. Pengenalan perilaku hamba-hamba yang mencintai Allah sebagai dakwah, di samping pengenalan tentang kelembutan-kelembutan di dalam jiwa mereka, tujuan, kerinduan dan kecintaannya kepada Allah. Dikenalkan pula perilaku mereka yang menentang dan menyimpang dari perintah Allah (*ijabah*), serta mengetengahkan bagaimana Allah

membalas perilaku mereka itu, di samping rahasia Allah, maksud dan pengibaratan-Nya.

2. Hikayat perilaku orang yang jahat dan terbukanya aib serta kebodohan mereka melalui argumentasi dan kontranya terhadap Al-Haq. Allah juga mengetengahkan rahasia dan tujuan di balik kebathilan mereka, sebagai pengungkapan aib mereka. Dan disisi kebenaran, aib mereka terungkap dan tiada berdaya.
3. Mengetengahkan perihal jalan yang berstruktur dan suatu upaya dalam rangka mendapatkan bekal, karunia dan persiapan.¹

Di dalam Al-Quran banyak ilmu-ilmu seperti ilmu kedokteran, astronomi dan kosmologi, anatomi hewan, sihir, ilmu-ilmu rajah dan lain sebagainya.

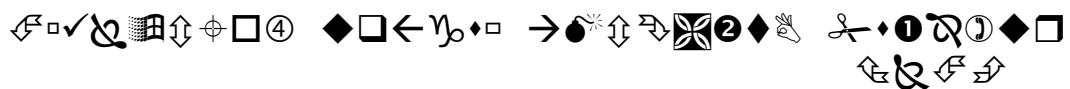
Tampak dimata hati secara jelas bahwa secara potensial ada sejumlah ilmu yang tidak tampak dalam wujud, walaupun secara potensial manusia mampu mencapainya. Dan sejumlah ilmu yang tampak dalam wujud saat ini, tetapi pada abad ini seluruh manusia di muka bumi tidak mengenalnya. Ada juga sejumlah ilmu yang berada di luar jangkauan potensi pemikiran dan analisa manusia, yang hanya bisa dicapai oleh para malaikat muqarrabun. Kemampuan potensi anak cucu Adam memang terbatas. Sementara kemungkinan hak naluriah juga terbatas, sampai pada taraf kesempurnaan secara *idhafi* (berkesinambungan). Sebagaimana dalam hak binatang yang terbatas pada batas kekurangan.

¹Imam Al-Ghazali, *Jawahirul Quran (Permata ayat-ayat suci)*, Terj, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 8.

Sedangkan Allah SWT merupakan Dzat yang tidak bisa dibatasi oleh struktur ilmu dalam hak-Nya. Sementara ilmu kita berbeda dengan ilmu Allah yang haq dalam dua hal: Di satu pihak, tidak adanya pangkal ilmu tersebut dan di lain pihak bahwa ilmu-ilmu tersebut tidak berada dalam hak potensi dan kemungkinan yang bisa dianalisa eksistensi wujudnya. Bahkan, Dia eksistensi dengan wujud dan hadir. Segala yang mungkin dalam hak-Nya dengan seluruh keparipurnaan-Nya berarti Hadir dan Maujud.

Ilmu-ilmu tersebut, baik yang kami kategorikan atau tidak, pada dasar pijakannya, tidaklah keluar dari garis Al-Quran. Seluruhnya terserap dari satu samudera, dari samudera-samudera ma'rifatullah. Yaitu samudera af'al. Sebagaimana kami sebutkan, samudera ini tiada batasnya. Dan sekiranya samudera menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Nya, niscaya habislah samudera itu, sebelum habis ditulis.

Di antara af'al Allah yang berada dalam samudera af'al, berkaitan dengan sembuh dan sakit, sebagaimana firman Nya dalam hikayat Ibrahim a.s :



Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku. (Q:S. As-Syu'ara: 80)²

Satu dari pekerjaan Allah ini pasti tidak akan diketahui kecuali orang yang tahu mengenai dunia medis secara sempurna. Sebab dunia medis tidak

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Madinah Mujamma' Khadim al-Haramain, 1971), 370.

ada artinya kecuali untuk mengenal penyakit dan tanda-tandanya, mengetahui cara penyembuhan dan sebab-sebabnya.³

B. Metode Pengobatan Ath Tibb an-Nabawi

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam dan Yang menghilangkan penyakit, yang tiada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Nya, kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit. Semoga shalawat dan salam terlimpah atas Rasulullah, keluarga dan para sahabat.

Dalam buku *Ṣaḥīḥ al-Thibbu al-Nabawi* dijelaskan bahwa ada sebagian pengakuan yang bersifat pribadi mengenai tentang sebagian penyakit yang sulit diatasi oleh kedokteran modern, sebuah keterangan prihal pengobatan yang ditulis secara langsung oleh si penderita. Beerangkat dari hal tersebut (pengakuan pribadi), maka penulis buku tersebut juga menulis: “Saya menyalin kata-katanya tanpa merubahnya kecuali sedikit sekali”.⁴

Beberapa kaidah mengenai pengobatan nabawi yang disebutkan oleh *as-sunnah*.

Dari jabir bin Abdullah, Nabi SAW bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

³Imam Al-Ghazali, *Jawahirul Quran...*, 26.

⁴Aimin Bin Abduh Bin Abdul Fattah, *Shohih Thibbun Nabawi: Panduan dan Metode Pengobatan Nabi*, (Jakarta: Pustaka Imam Ahmad 2010),7.

Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat menimpa penyakit, maka penyakit hilang dengan izin Allah.⁵

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Allah tidak menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya.⁶

Pengobatan Nabawi tidak sebagaimana pengobatan yang dilakukan para dokter karena pengobatan Nabawi itu meyakinkan, suatu kepastian, bersifat ilahi dan lahir dari wahyu dan *Misykat* (pelita) kenabian serta kesempurnaan akal. Sementara pengobatan selainnya sebagian besar adalah perkiraan, dugaan dan eksperimen. Tidak dipungkiri bahwa banyak orang yang sakit tidak memanfaatkan pengobatan Nabawi karena yang mengambil manfaatnya hanyalah orang yang menerimanya dengan keridhaan, meyakini kesembuhan dengannya dan mengambil dengan penuh keimanan dan kepatuhan. Al-Quran ini yang merupakan obat bagi segala yang terdapat dalam dada (hati), jika tidak menerimanya sedemikian rupa, maka tidak akan menyembuhkan dada dari segala penyakitnya.⁷

Pengobatan Nabi termasuk obat-obatan yang menyembuhkan penyakit adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh akal banyak pemuka dokter, tidak pula dicapai oleh ilmu, eksperimen dan analogi mereka. Di antara obat hati dan ruhani adalah kekuatan hati dan penyandarannya

⁵ *Ibid.*, 31.

⁶ *Ibid.*, 31.

⁷ *Ibid.*, 29-30.

kepada Allah, tawakal, berlindung kepada-Nya, bersimpuh dan menangis di hadapan-Nya, merendah kepada-Nya, sedekah, doa, taubat, istighfar, berbuat baik kepada makhluk, membantu orang yang membutuhkan dan melapangkan orang yang kesusahan.⁸

Obat-obat ini telah dicoba oleh berbagai umat dengan berbagai macam agamanya, ternyata mereka mendapati obat-obat tersebut memiliki pengaruh dalam penyembuhan yang tidak bisa dicapai oleh ilmu dokter yang paling ahli, eksperimen dan analoginya.⁹

Nabi mengasihi dan menunjukkan banyak obat serta mengajarkan kepada kita cara-cara mengambil manfaat darinya sehingga kesembuhan terealisasi dengan seizin Allah jika kita mengikuti ucapannya dalam pengobatan. Yaitu pengobatan yang beliau lakukan, beliau resepkan kepada orang lain dan beliau anjurkan. Karena di dalamnya terdapat hikmah yang tidak mampu dicapai oleh akal mayoritas dokter.¹⁰

Prosentase pengobatan para dokter bila dibandingkan dengan pengobatan Nabi adalah seperti prosentase pengobatan orang-orang yang lemah bila dibandingkan dengan pengobatan para dokter. Hal ini telah diakui oleh cendikiawan dan pemuka mereka. Karena ilmu pengobatan yang mereka miliki, diantara mereka ada yang mengatakan bahwa ilmu

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, 133.

pengobatan adalah analogi, eksperimen, ilham, mimpi atau dugaan yang benar.¹¹

Di mana posisi hal ini dan semisalnya dari wahyu yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya tentang apa yang bermanfaat dan yang mudharat. Jadi prosentase pengobatan yang mereka miliki bila dibandingkan dengan wahyu ini seperti prosentase ilmu yang mereka miliki bila dibandingkan dengan apa saja yang dibawa oleh para nabi. Bahkan disini terdapat obat-obat dari wahyu lalu kita mendapatinya memiliki pengaruh dalam penyembuhan yang tidak bisa dicapai oleh dokter yang paling pintar.¹²

Resep obat yang Nabi berikan adakalanya bersifat khusus dan adakalanya bersifat umum dan menyeluruh. Resep yang bersifat umum itu terdiri dari sejumlah sarana pengobatan. Nabi mensifatinya tidak hanya khusus untuk penyakit tertentu tetapi untuk banyak penyakit.¹³

C. Jenis-Jenis Penyakit

1. Penyakit

Penyakit adalah perubahan apa saja yang terlihat dari tingkat keseimbangannya baik secara fisik maupun non fisik dan meninggalkan hal-hal yang membahayakan secara zahirnya.

Ibnu Qayyim mengatakan, penyakit itu ada dua macam:

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

- a. Penyakit hati
- b. Penyakit badan

Penyakit hati terbagi menjadi dua macam:

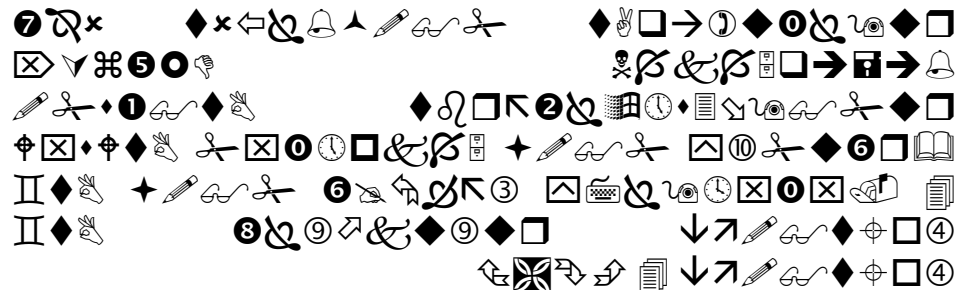
- a. Syubhat dan keraguan
- b. Syahwat¹⁴

2. Penyakit syubhat dan keraguan.

Allah berfirman:



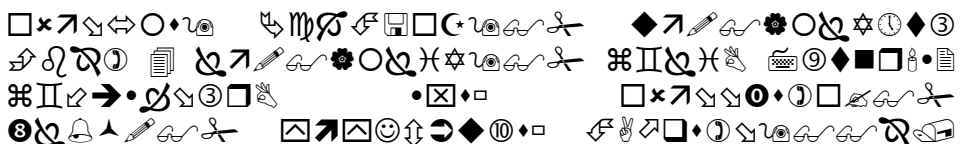
Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. Al-Baqarah [2]:10)¹⁵



Dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?¹⁶ (QS. Al-Mudatsir [74]:31)

3. Penyakit syahwat.

Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 32:



14Sya'ban Ahmad Salim, *Ensiklopedia Pengobatan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2012), 121.

15Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, 3.

16Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 576.

- a. Penyakit Medis seperti: gangguan Asam Urat, Asma, Darah Tinggi, Kencing Manis (Diabetes), Epilepsi, Impotensi Medis, Kanker dan Tumor, Batu Ginjal, Jantung, Penyakit Kulit, Prostat, TBC, gangguan usus, Maag, Tulang dan Persendian, Stroke dan Gangguan Saraf.
- b. Penyakit Non Medis seperti: Menetralkan Sihir, Pelet, Terkena Santet, Kesurupan, dan Gangguan Gaib Lainnya.
- c. Gangguan Mental seperti: Mengatasi Stess, Mengatasi Rasa Takut Berlebihan, Mengatasi Pikiran Negatif, Kecemasan Berlebihan, Homoseks/Lesbian, Gagap Bicara, Depresi, Suka Menyendiri, Perasaan Putus Asa, Tidak Ada Semangat, Rasa Malas, Tidak Bisa Konsentrasi, Perasaan Lemah Dan Kadang Disertai Kecemasan Serta Gangguan Tidur.¹⁹

Pengantar terapi penyakit dengan pengobatan nabi. Terapi dengan pengobatan Nabi Muhammad SAW terhadap penyakit ada tiga macam:

1. Dengan obat-obatan alamiah.
2. Dengan obat-obatan ilahiah.
3. Dengan penggabungan dari kedua jenis obat itu.²⁰

D. Metode Pengobatan

¹⁹Ahmad Su'udi dan Dr. Indah S.Y, *Menjadi Dokter Muslim Metode: Ilahiyah, Alamiah dan Ilmiah*, (Surabaya, PT. Java Pustaka Media Utama, 2006), 53.

²⁰*Ibid.*

Pada zaman modern ini, banyak dari kita melupakan amalan hikmah penyembuhan. Banyak yang bersandar pada pengobatan modern, ilmu kedokteran sepenuhnya. Memang benar, penyakit medis haruslah diobati secara medis. Namun penyakit tertentu yang disebabkan oleh faktor non - medis tidak dapat diobati secara medis.²¹

Diantara contoh penyakit medis seperti: gangguan Asam Urat, Asma, Darah Tinggi, Kecing Manis (Diabetes), Epilepsi, Impotensi Medis, Kanker dan Tumor, Batu Ginjal, Jantung, Penyakit Kulit, Prostat, TBC, gangguan usus, Maag, Tulang dan Persendian, Stroke dan Gangguan Saraf.²²

Pengobatan non medis seperti *ruqyah shar'iyah*, bekam, herbal dan makanan bergizi adalah penyembuhan dalam Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis yang manfaatnya adalah menjaga dan meneruskan ilmu yang mendalam dan tersembunyi dari Al-Quran dan Hadis.²³

Perlu anda ketahui, amalan penyembuhan ini tidak berurusan dengan penyebab penyakit tetapi dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan Sang Penyebab Penyakit, yaitu sebagai sebab dari segala sebab, Allah SWT.

Pengetahuan manusia itu terbatas, demikian juga pengetahuan seorang dokter atau seorang penyembuh. Meskipun dokter atau penyembuh memiliki keahlian secara keilmuan medis, namun kadang juga tidak mampu membantu menyembuhkan.

²¹Al-Badri Yasin, *Bekam Sunah Nabi dan Mukjizat Medis*, (Solo, Al-Qowam 2001), 51.

²²Ahmad Su'udi dan Dr. Indah S.Y, *Menjadi Dokter...*, 53.

²³*Ibid.*, Al-Badri Yasin, *Bekam Sunah...*, 51.

Demikian juga ahli-ahli dalam pengobatan non medis ini, sebagai manusia biasa hanya bisa mengajarkan penyembuhan yang dimiliki. Amalan yang telah dilestarikan selama ribuan tahun. Amalan berguna itu tidak akan dilestarikan apabila tidak ada manfaat seperti yang disampaikan sampai sekarang.²⁴

Bagi anda yang yakin dengan penyembuhan ini, amalan ini dapat anda lakukan seiring dengan ibadah sehari-hari seperti sholat dan puasa yang anda jalani. Bagi Anda yang belum yakin, ini pengetahuan yang berharga untuk anda. Karena tidak banyak orang yang tahu tentang pengobatan Islami ini.

Anda juga mengetahui bahwa pada waktu sehat hendaklah bersyukur. Namun banyak sekali orang yang tidak mengetahui bagaimana bersyukur yang benar. Bersyukur yang benar banyak caranya, antara lain dengan menjaga kesehatan, atau mempelajari ilmu kesehatan (penyembuhan atau pengobatan). Sehingga apabila sewaktu-waktu diri anda atau orang lain ada yang sakit maka anda dapat menyembuhkan dengan penyembuhan secara Islami.

Mengapa perlu amalan penyembuhan? Karena sebab penyakit itu berbeda, maka sebab itu harus disembuhkan, bisa jadi sebab penyakit itu karena sebab medis, bisa jadi karena sebab non-medis. Oleh karena itu pengobatan ini sangat penting. Dan tetap dijaga untuk tujuan kebaikan.²⁵

²⁴Ahmad Su'udi dan Indah S.Y, *Menjadi Dokter...*, 30

²⁵Abdullah Bin Abdul Aziz, *Ruqyah Shari'yyah: Terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*, (Solo: At-Tibyan, 2006), 37.

Maka dengan itu, pengobatan *syifā'* sangat membantu dalam ilmu kedokteran.

E. Jenis-Jenis *syifā'*

1. Ruqyah Shar'iyah

a. Definisi *Ruqyah*

Ruqyah berasal dari bahasa arab dengan makna yang sangat luas. Lafaz '*ruqyah*' diambil dari akar kata kerja *raqa- yarqi*. Definisi ruqyah secara bahasa (*Lughawi*) ruqyah berarti *al-'audzah* atau *at-ta'widz* yaitu meminta perlindungan (*isti'adzah*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *ruqyah* diartikan sebagai jampi atau mantra. Istilah mantra sendiri dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai hal yang berbau mistik, akrab dengan dunia perdukunan dan sihir. Mantra dalam dunia *magic* semacam kata sendi atau *password*. Oleh karena itu, tidak pantaslah *ruqyah* diterjemahkan sebagai "mantra".²⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mantra didefinisikan sebagai "Perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya". Atau "Susunan kata berunsur puisi (seperti

²⁶Musdar Bustamam Tambusai, *Halal Haram Ruqyah*, cet 1, (Jakarta: Al-Kautsar 2013), 7-8.

rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucap dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lain.²⁷

Dari dua definisi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa apa yang dirapalkan dukun atau paranormal kepada pasiennya dapat dikatakan *ruqyah* dalam pengertian mantra. Tetapi dalam terminologi syariat, mantra tidak termasuk dalam kategori *ruqyah* yang dibolehkan karena *ruqyah shar'iyah* bukanlah sembarang perkataan atau ucapan yang boleh diambil dari mana pun. Ia bukanlah ucapan puisi dukun, bukan pula perkataan bijak paranormal, bukan kata-kata bahasa daerah dan bukan perkataan yang tidak dapat dipahami. Bahkan pula bukan ucapan para ulama atau wali tetapi adalah penyembuhan secara *shar'i* dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang dibacakan. *Ruqyah* yang benar-benar *shar'i* jauh sekali dari praktek seorang dukun atau paranormal. *Ruqyah shar'i* sekali-kali tidak bertujuan mencelakakan orang lain.²⁸

Secara istilah sebagaimana telah disebutkan, *ruqyah* identik dengan penyembuhan secara *shar'i* dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis. *Ruqyah Shar'iyah* adalah penyembuhan suatu penyakit dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, doa-doa, asma-asma Allah dan sifat-sifat-Nya, doa-doa *shar'iyah* atau jampi-jampi (yang *shar'i*). Istilah '*ruqyah*' disandingkan dengan

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

sifat ‘*shar’iyyah*’ merupakan istilah yang dimunculkan oleh para ulama untuk mempertegaskan batasan antara praktik *ruqyah* yang haq dan *ruqyah* yang batil.²⁹

Ruqyah telah dikenal sejak masa sebelum Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Rasul. Dan berdasarkan hadis-hadis Rasulullah saw *ruqyah* menjadi tiga macam:

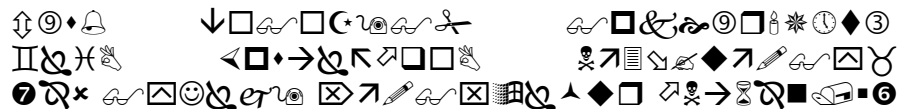
- a. *Ruqyah Shar’iyyah*
- b. *Ruqyah Shirkiiyyah*
- c. *Ruqyah Sihriyyah*

Namun yang kita bahas disini adalah mengenai *ruqyah shar’iyyah*.

Berikut ini dalil-dalil as-Sunnah yang menjadi landasan *ruqyah shar’iyyah*. Kita memiliki prinsip, “Tiada kebenaran tanpa argumentasi, tiada argumentasi tanpa dalil”

Namun penting untuk diketahui pula, Allah swt menegaskan bahwa Al-Quran ialah obat (*syifā’*) dan rahmat. Dan sungguh tak terbantahkan, salah satu bukti penjabarannya ialah kedudukan ayat-ayat Al-Quran yang merupakan bacaan utama *ruqyah shar’iyyah*.³⁰

b. Dalil Al-Quran tentang petunjuk *ruqyah*



²⁹ *Ibid.*

³⁰ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin dan Dukun Hitam Putih Indonesia*, (Surabaya: Halim Jaya 2011), 394-395.

Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. an-Nahl :89)³⁴

c. Penjelasan Hadis Tentang Ruqyah

Al-Hafiz Imam Ibn Hajar al-‘Asqalani *rahimahullah* berkata dalam *Fat-hul Bari*, “Dalam hadis terdapat kebolehan membaca ruqyah dengan ayat Al-Quran. Demikian juga boleh membaca ruqyah dengan zikir dan doa yang diambil dari Rasulullah SAW atau yang bukan dari Rasulullah SAW tapi tidak bertentangan dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW.

Hadis dari Aisyah

كان اذا اشتكى رسول الله , رقاہ جبریل قال با سم الله یبریک ومن کل داء یشفیک ومن شر حاسد اذا حسد وشر کل ذی عین

Apabila Rasulullah SAW sakit, Jibril datang meruqyahnya. Jibril berkata, “Dengan nama Allah yang menciptakanmu, Dialah Allah yang menyembuhkanmu dari segala macam penyakit dan dari kejahatan pendengki ketika ia mendengki serta segala macam kejahatan sorotan mata jahat semua makhluk yang memandang dengan kedengkian.

Hadis dari Abu Sa’id al-Khudriy

ان جبریل اتی النبی, فقال یا محمد اشتکیت فقال نعم قال بسم الله ارقیک من کل شیء یؤذیک من شر کل نفس اوعین حاسد الله یشفیک بسم الله ارقیک

Jibril datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya kepadanya, “Wahai Muhammad, apakah engkau sakit?” Beliau menjawab, “Ya!” Maka Jibril berkata “Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap penyakit yang membahayakanmu dan dari kejahatan setiap jiwa yang jahat atau mata jahat pendengki. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu.

³⁴ *Ibid.*, 277.

كنا نرقى في الجاهليه ففلنا يا رسول الله كيف ترى في ذلك فقال اعرضوا علي رقا
كم لا باس بالرقى ما لم يكن فيه شرك

Hadis dari ‘Auf bin Malik al-Asyja’i

Kami biasa meruqyah pada zaman jahiliyyah, maka kami bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana menurut anda hal itu?” Beliau bersabda, “Perdengarkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian. Tidak apa-apa meruqyah selama tidak mengandung syirik.

امرني رسول الله , اوامران يسترقى من العين

Hadis dari ‘Aisyah

Rasulullah SAW memerintahkan kami supaya meruqyah orang yang terkena penyakit ‘ain (gangguan sihir).

Rasulullah SAW bersabda:

اعرضوا علي رقاكم لا بأس بالرقى ما لم يكن فيه شرك

Bacakan ruqyah-ruqyah kalian kepadaku, tidak apa-apa dengan ruqyah yang tidak mengandung kesyirikan didalamnya.³⁵

d. Pendapat Para Ulama

Berikut ini, pendapat sebagian ulama mengenai *ruqyah shar’iyyah*, yang tentunya mereka simpulkan berdasarkan dalil-dalil syara’.

Para ulama’ sepakat bolehnya ruqyah (jampi-jampi) ketika terkumpul tiga syarat:

- 1) Menggunakan kalam Allah (*Al-Quran Al-Karim*), Asma’ dan Sifat-Nya, (dan dengan doa-doa dari Rasulullah *sallahualahi wasallam*).

³⁵ al-Raqiy, “*Menyingkap Jin dan...*”, 414.

- 2) Menggunakan doa-doa bahasa arab atau bahasa apa saja yang diketahui maknanya. Maka doa-doa atau kata-kata peringatan dengan bahasa kita (Indonesia), diperbolehkan selama tidak mengandung kesyirikan (berdasarkan hadis riwayat Muslim), sebaliknya dilarang dan harus dijauhi menggunakan lafazh-lafazh yang tidak dipahami, mantra yang samar dan meragukan yang diucapkan para dukun dan dajjal misalnya mantra '*jangjawokan*' yang jelas-jelas mantra sihir.
- 3) Tidak diyakini ruqyah yang memberi pengaruh dengan sendirinya tetapi atas izin Allah SWT. Ruqyah dan orang yang membacanya (*al-raqiyy*) hanyalah wasilah, ikhtiar mengupayakan kesembuhan dari Allah swt.

Kesepakatan (konsensus) di atas, bisa kita temukan dalam kitab-kitab para ulama' mu'tabat. Diantara mereka adalah Al-Hafizh Imam Ibnu Hajar al'Asqalani dalam *Fathul Bari'* (10/95), Imam al-Suyuti dalam *Syarh Kitab al-Tauhid* (1/136) dan para ulama, al-Imam al-Hafizh al-Nawawi dalam *Syarh al-Nawawiy* (14/168), al-Imam al-Syaukani.

- 1) Imam al-Nawawi menjelaskan, Adapun *ruqyah* dengan ayat-ayat Al-Quran dan dzikir-dzikir yang *ma'ruf* (dikenal), maka hal itu tidak dilarang bahkan sunah.

- 2) Imam Malik ditanya, Apakah boleh seseorang meruqyah atau minta di ruqyah? Beliau menjawab, Tidak apa-apa (jika) menggunakan perkataan yang baik.
- 3) Imam Zarqani mengatakan bahwa Rabi' berkata, Aku bertanya kepada Imam Shafi'i tentang pengobatan *ruqyah*". Imam Shafi'i menjawab, Tidak apa-apa membaca *ruqyah* yang berupa *al-Quran* dan zikir.
- 4) Imam Nawawi menukil perkataan Imam al-Maziri, Semua *ruqyah* itu boleh apabila bacaannya terdiri dari kalam Allah atau *sunnah* Rasul. Dan ruqyah itu terlarang apabila terdiri dari bahasa non arab atau bahasa yang tidak dipahami maknanya karena dikhawatirkan ada kekufuran di dalamnya.
- 5) Al-Hafizh Imam Ibn Hajar al-Asqalani mengutip perkataan Imam Qurthubi, Termasuk *ruqyah* yang dibolehkan adalah terdiri dari kalam Allah atas asma'-Nya atau doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.³⁶

2. Madu

Madu merupakan zat manis alami yang dihasilkan lebah dengan bahan baku nektar bunga. Bentuk madu berupa cairan kental, warnanya bening atau kuning pucat sampai kecoklatan. Rasanya manis dengan enak dan segar.

Sebagai produk organik yang dihasilkan lebah, madu telah

³⁶ *Ibid.*, 428.

digunakan sejak zaman purba sebagai bahan pemanis. Orang-orang Mesir, Yunani, dan Romawi kuno menggunakan madu untuk kue, minuman dan bumbu daging.

Selain itu, madu juga telah digunakan oleh masyarakat Mesir kuno untuk mengobati luka bakar, merangsang pengeluaran kemih, sakit perut, mengatasi kram otot, mengobati sesak nafas, demam dan digunakan untuk mengawetkan mumi. Madu secara topikal juga telah terbukti untuk mencegah kerusakan kornea.

Beberapa tahun terakhir, penelitian tentang madu mulai berkembang. Menurut Fattah (2005) dikutip dari beberapa jurnal, dia mengatakan bahwa madu dapat digunakan sebagai anti infeksi, menyembuhkan luka bakar, menjaga kesehatan mulut, serta dapat sebagai obat radang perut maupun kolitis.

Selain itu madu juga dapat menghilangkan rasa letih, lelah, lesu, dapat menurunkan tekanan darah tinggi dan sebagai obat demam, flu, masuk angin, campak, tukak lambung maupun TBC. Lebih spesifik lagi, madu dapat digunakan untuk mengatasi gangguan hati (Moruk, 2006). Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erguder (2008) dan Kilicoglu (2008), dimana madu dapat mengurangi kerusakan hepar akibat obstruksi duktus biliaris komunis dan akibat kista yang ditimbulkan oleh cacing hati.

Madu memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap. Madu mengandung berbagai jenis gula, yaitu monosakarida, disakarida dan trisakarida. Monosakarida terdiri atas glukosa dan fruktosa sekitar 70%, disakarida yaitu maltosa sekitar 7% dan sukrosa antara 1-3%, sedangkan trisakarida antara 1-5%. Dalam madu juga terdapat banyak kandungan asam amino, vitamin, mineral, asam, enzim serta serat. Asam amino yang terdapat dalam madu berjumlah 18 jenis. Vitamin dalam madu berupa thiamin, riboflavin, niasin, asam pantotenat, folat, vitamin B6, B12, C, A, D, dan vitamin K. Enzim yang terkandung dalam madu antara lain enzim invertase, amilase atau diastase, glukosa oksidase, katalase, dan asam fosfatase. Madu mengandung sekitar 15 jenis asam sehingga pH madu sekitar 3,9.

Kandungan mineral dalam madu yang telah diketahui antara lain Sulfur (S), Kalsium (Ca), Tembaga (Cu), Mangan (Mn), Besi (Fe), Fosfor (P), Kalium (K), Klor (Cl), Magnesium (Mg), Iodium (I), Seng (Zn), Silikon (Si), Natrium (Na), Molibdenum (Mo) dan Alumunium (Al). Masing-masing mineral ini memiliki manfaat, diantaranya adalah Mangan yang berfungsi sebagai antioksidan dan berpengaruh dalam pengontrolan gula darah serta mengatur hormon steroid. Magnesium berperan penting dalam mengaktifkan fungsi replikasi sel, protein dan energi. Iodium berguna bagi pertumbuhan. Besi (Fe) dapat membantu proses pembentukan sel darah merah.

Magnesium, Fospor dan Belerang berkaitan dengan metabolisme tubuh. Sedangkan Molibdenum berguna dalam pencegahan anemia dan sebagai penawar racun.

Penelitian Kilicoglu (2008) membuktikan efek antimikrobal dari madu, hal ini berkaitan dengan osmolaritas madu, keasaman, kandungan flavonoid maupun hidrogen peroksida. Madu menunjukkan efek proteksi terhadap mekanisme toksisitas pada sirkulasi dan hati yang disebabkan oleh ikterus obstruktivus. Madu berperan sebagai antioksidan sehingga dapat mencegah kerusakan hepar. Manifestasinya adalah terjadi peningkatan *nitrit oxide* (NO) di jaringan hati, *nitrit oxide* ini berfungsi dalam mengeliminasi radikal bebas sehingga kerusakan hepar dapat dicegah.

Pada manusia, konsumsi madu sebagai pencegahan terjadinya penyakit adalah sekali sampai dua kali sehari satu sendok makan. Sedangkan untuk penyembuhan dari suatu penyakit, dianjurkan minum lebih banyak, yaitu antara tiga sampai empat kali sehari satu sendok makan.

Madu mengandung zat-zat aktif yang berperan melindungi hepar dari kerusakan baik melalui peningkatan glutathione maupun sebagai antioksidan. Madu memiliki efek antioksidan karena

terkandung vitamin C, flavonoid, polifenol, Mangan, betakaroten dan masih banyak zat aktif lain yang mampu melindungi hepar.³⁷

Madu adalah obat tingkatan tertinggi berdasarkan firman Allah SWT “Di dalamnya (madu) terkandung obat bagi manusia” (An-Nahl [16]:69). Nabi Muhammad juga menyebut madu sebagai obat untuk segala penyakit.³⁸

Dari Abu Sa’id Al-Khudri, dia berkata, “Seseorang lelaki datang kepada Nabi Muhammad SAW lantas dia berkata, “Sesungguhnya saudara laki-lakiku mengeluhkan sakit diare. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *“Minumlah dia dengan madu”* Kemudian lelaki itu datang lagi kepada beliau sembari mengatakan, “Saya sungguh sudah memberinya minum dengan madu tetapi dia tetap saja diare” Rasulullah SAW bersabda kepada dia seperti itu samapai tiga kali. Kemudian dia datang untuk kali keempat, maka beliau bersabda, *“Minumlah dia dengan madu”*

Orang itu berkata, “Sesungguhnya saya sudah memberinya minum dengan madu, tetapi itu hanya menambahi sakitnya.” Rasulullah SAW bersabda, *“Allah Maha Benar dan perut saudaramu itulah yang berdusta.”* Kemudian orang itu memberi minum madu saudaranya, lalu saudaranya itu sembuh.”³⁹

³⁷ Al Jamili S, *Khasiat madu dalam Al-Quran dan Sunnah (Manfaat Madu Menurut Ilmu Kedokteran)*, Terj. Khairun Naim. (Jakarta : Cendekia Sentra Muslim, 2004), 104.

³⁸Sya’ban Ahmad Salim, *Ensiklopedia Pengobatan Islam.*, (Solo: Pustaka Arofah, 2012), 589.

³⁹*Ibid.*

Nabi Muhammad SAW memberi tahu obatnya berupa madu karena sakit perutnya itu disebabkan oleh disfungsi alat pencernaan. Oleh karena itu beliau menyuruhnya meminum madu untuk menghilangkan sisa makanan yang menumpuk di sekeliling perut dan usus karena madu bisa menggelontor dan menghilangkan sisa makanan.⁴⁰

Pengobatan Nabi itu tidak seperti terapi medis para dokter karena Pengobatan Nabi merupakan ketetapan ilahi yang bersumber dari wahyu, pelita kenabian dan kesempurnaan akal. Yang mendapatkan manfaat dari pengobatan Nabi hanyalah orang yang menerima dengan penerimaan total dan keyakinan kuat terhadap keberhasilan pengobatan itu.⁴¹

Penerimaan itu tidak akan sempurna kecuali dengan iman dan kepatuhan dengan berserah diri kepada Allah. Pengobatan Nabi hanya sesuai bagi tubuh yang baik. Terapi Al-Quran akan tepat bagi ruh dan hati yang hidup. Dengan kata lain, manfaat akan terwujud ketika ada kebenaran akidah, kekuatan keyakinan, dan keikhlasan dalam iman kepada Allah yang menurunkan Al-Quran Al-Karim. Benarlah rasul yang dikarunia dengan *jawami'ul bayan* (kemampuan memberi penjelasan yang singkat tetapi padat dan komprehensif)⁴²

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

Hamka menafsirkan ayat “*Padanya ada obat bagi manusia*”. Banyaklah penyakit yang disembuhkan dengan madu lebah itu dan diakui khasiatnya baik dari tabib obat-obatan timur atau dokter yang mendapatkan pendidikan ilmu obat-obatan secara modern.⁴³

Al Maraghi menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut. Karena ia berguna bagi pengobatan banyak penyakit dan sering dimasukkan dalam komposisi ramuan dan obat-obatan.

Komposisi kimiawi madu ialah sebagai berikut:

25 - 40 % Glukosa

30 - 40 % Lifuluza

15 - 25 % Air

Prosetanse glukosa yang terdapat di dalam madu lebih banyak daripada yang terdapat dalam makanan lain. Ia merupakan senjata dokter dalam kebanyakan penyakit. Penggunaannya semakin bertambah terus, seiring dengan kemajuan kedokteran.⁴⁴

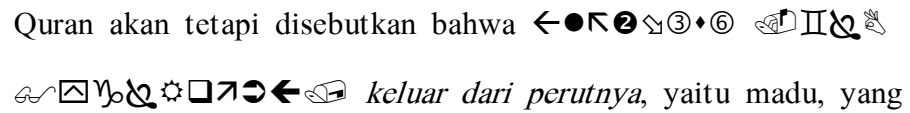
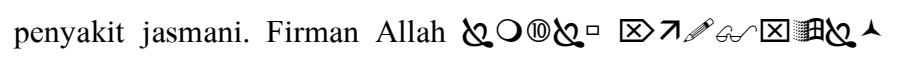
Pada kitab *Zad Al-Ma'ad*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan hadis tersebut dengan berkomentar. “Madu adalah makanan bergizi sebagaimana makanan bergizi lainnya, obat diantara obat-obatan yang lainnya, minuman di antara berbagai minuman yang ada, yang manis di antara makanan manis lainnya, cairan yang melegakan sebagaimana yang lainnya tetapi tiada

⁴³ Hamka, *Tafsir al-azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), 263.

⁴⁴ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz XI, (Semarang, CV Toha Putra, 1988), 192.

sesuatu pun yang diciptakan untuk kita yang sepadan dan melampaui dari kandungan berkhasiat yang terdapat pada madu, bahkan tiada pula yang setara atau mendekatinya dan tiada yang lebih dipercayai oleh orang-orang terdahulu daripada minuman itu”.⁴⁵

Hamka dan Al-Maraghi dalam menafsirkan surat An-Nahl ayat 69, bertitik tolak pada indikasi penyembuhan terhadap penyakit jasmani. Penyakit yang terdapat pada badan dan penyembuhan tersebut dengan menggunakan madu.

Dalam ayat ini makna *al-Syifa'* tidak merujuk pada ayat Al-Quran akan tetapi disebutkan bahwa  keluar dari perutnya, yaitu madu, yang keluar dari perut lebah itu sebagai obat. Tidak dipungkiri betapa banyak manfaat dari madu, yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit jasmani. Firman Allah  di dalamnya terdapat obat penyembuh bagi manusia. Dijadikan oleh para Ulama' untuk menyatakan bahwa madu adalah obat bagi segala macam penyakit.⁴⁶ Dalam ayat ini sangat jelas bahwa makna *al-Syifa'* adalah obat, akan tetapi berbeda dengan tiga ayat yang mengandung kata *al-syifa'*, yang mana ketiga ayat tersebut merujuk kata *al Syifa'* pada ayat-ayat Al-Quran,

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, Vol. 7 (Jakarta, Lantera Hati, 2002), 284.

sedang ayat bagi surat al Nahl ini merujuk kata *al-Syifa'* pada lebah.

Al-Quran sangat lengkap dalam menjelaskan semua sisi kehidupan manusia, mulai masalah pribadi hingga urusan negara. Nash Al-Quran disamping tidak menyebut secara langsung, juga menggunakan petunjuk untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Maka dalam surat al Nahl ayat 69, Allah swt mengarahkan pada manusia untuk menggunakan madu sebagai obat, cukup dengan keterangan Al-Quran seharusnya manusia mau berfikir.⁴⁷

Dalam masalah ini, Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilalil Quran* menjelaskan bahwa nash yang menerangkan tentang madu yang didalamnya terdapat obat penyembuh bagi manusia ini sudah dibuktikan secara ilmiah oleh banyak pakar kedokteran. Sebenarnya masalah ilmiah ini sudah menjadi kenyataan yang pasti, cukup dengan keterangan Al-Qur'an.⁴⁸ Dalam keterangan ayat ini Al-Qur'an adalah petunjuk tentang keberadaan madu sebagai obat, bukannya ayat Al-Qur'an sebagai obat. Hal ini tidak sama dengan 3 ayat yang terdapat kata *al-Syifa'* atau obat. Dalam tiga ayat tersebut, sangat jelas bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai obat, khususnya obat kejiwaan. "Padanya ada obat bagi manusia", ayat ini mengandung makna banyak penyakit yang dapat disembuhkan Allah swt melalui madu lebah.⁴⁹

⁴⁷Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran*, cet 1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 194.

⁴⁸*Ibid.*,

⁴⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, 265.

فيه شفاء للناس di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan, di dalam madu terdapat obat penawar yang mujarab bagi manusia untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit yang dialami mereka.⁵⁰

Dalam ayat ini sangat jelas penafsiran para mufassirin tentang makna *al-Syifa'*, yakni mereka memaknainya dengan kata obat, akan tetapi seperti sudah dijelaskan di atas bahwa khusus untuk ayat ini makna *al-Syifa'* dinisbatkan pada madu lebah, bukan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan penegasan pada ayat ini tentang makna kata *al-Syifa'* maka tidak diragukan lagi bahwa kata *al-Syifa'* bermakna obat. Adapun ketiga ayat yang mengandung kata *al-Syifa'*, itu menisbatkan makna pada Al-Quran atau ayat-ayat Al-Quran, yang mana Al-Quran merupakan obat bagi manusia, obat untuk penyakit jiwa mereka, masyarakat mereka, keluarga, dan negara mereka. Bahwa seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat, yaitu agama, politik, hukum, moral dan hubungan sosial harus sepenuhnya sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Quran dan sumber-sumber Islam lainnya yang diakui.⁵¹ Jika seseorang mengembalikan semua pokok permasalahan hidupnya pada Al-Quran, maka Al-Quran akan menjadi solusi dalam hidupnya, obat bagi penyakitnya, serta jalan keluar dalam menghadapi kebutuhan hidup.

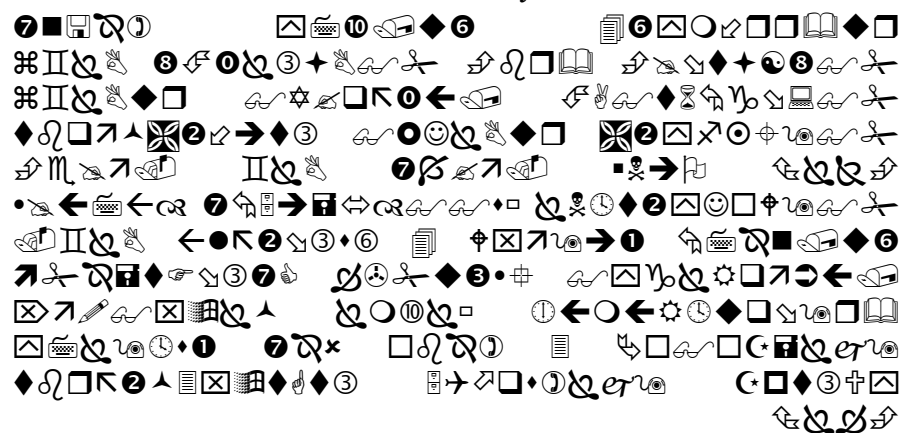
⁵⁰Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Vol. 15, Ter. Syihabuddin, (Bandung : Sinar Baru Al-Gensindo, 2003), 195.

⁵¹Faruq Sherif, *Al-Qur'an menurut Al-Qur'an*, terj. Assegaf, Nur Hidayah (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), 266.

Allah mendeskripsikan madu di dalam Al-Quran dengan sifat yang agung. Dengan sifat inilah menjadi jelas rahasia agung yang terkandung di dalam cairan mukjizat ini. Allah SWT berfirman di dalam surat an-Nahl 69, “Di dalamnya ada obat bagi manusia”

Begitulah Al-Quran berbicara dengan jelas tentang rahasia-rahasia madu sejak lima belas abad yang lalu. Kaum muslimin menerimanya dengan pembenaran dan keyakinan karena keimanan mereka bahawa Al-Quran itu tidak dimasuki oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang. Kemudian mereka mengobati orang-orang yang sakit di antara mereka dengan madu sehingga Allah melimpahkan anugerah kesembuhan untuk mereka. Sekarang ini para ilmuan barat yang atheis saja tiada henti-henti menyingkap keistimewaan madu, sehingga madu dikonsumsi secara umum di berbagai rumah sakit di Barat sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit.⁵²

Firman Allah di dalam surat An-Nahl ayat 68-69:



⁵²Al Jamili S, *Khasiat Madu dalam Al Quran dan Sunnah “Manfaat Madu Menurut Ilmu Kedokteran”*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), 84.

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”⁵³

Disebutkan dalam sunah Nabi sejumlah hadis yang menyebutkan berbagai faidah dan menentukan ugensinya dalam pengobatan. Dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

اشفاء في ثلاثه : شربة عسل, وشرطة محجم, نار, وانحى امتي عن الكي

Obat itu terdapat pada tiga macam: minum madu, berbekam, dan sengatan api, namun aku melarang umatku dari sengatan api.⁵⁴

Dalam pembicaraan tentang madu terdapat sejumlah pemikiran dalam penelitian ilmiah pada beberapa tahun yang lalu di majalah kedokteran yang terpercaya. Kita bisa memetik darinya beberapa studi ini:

1. Kuman tidak mampu menghadapi madu.

Inilah judul artikel yang diterbitkan di majalah *Dis lancet infect* di bulan Pebruari 2003, yang di dalamnya Dr. Dixon menegaskan daya aktif madu dalam mengungkung

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 274.

⁵⁴Aimin Bin Abduh Bin Abdul Fattah, *Shohih Thibbun Nabawi: Panduan dan Metode Pengobatan Nabi*, (Jakarta: Pustaka Imam Ahmad, 2010), 153.

banyak dari kuman yang tidak mampu memberikan perlawanan di hadapan madu. Pengkaji tersebut menyerukan penggunaan madu untuk mengobati luka dan luka bakar.

Penelitian penelitian ilmiah mengisyaratkan bahwa spesifikasi fisikawi dan kimiawi yang terdapat dalam madu seperti tingkat keasaman dan pengaruh-pengaruh Osmotik berperan aktif dalam membunuh kuman. Disamping itu, madu memiliki kekhususan dalam menolak radang (inflammatory activity Anti) dan menggerakkan respon-respon kekebalan dalam luka atau luka bakar. Hasil akhirnya bahwa madu melawan pembusukan kuman dan merapatkan (memulihkan) luka, luka bakar dan luka bernanah.⁵⁵

2. Madu dan kesehatan mulut.

Professor Amoln dalam artikel dipublikasikan dalam majalah *Dentgen*, bulan Desember 2001, menegaskan bahwa madu bisa memainkan peran dalam mengobati penyakit-penyakit gusi, bau mulut, dan masalah mulut lainnya. Hal itu dikarenakan spesifik-spesifik madu yang Anti kuman.⁵⁶

3. Madu dan pengobatan radiologi terhadap radang selaput lendir.

Dalam studi modern yang diterbitkan di majalah *Support care cancer* di bulan April 2003, yang dilangsungkan

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

pada 40 pasien yang terkena penyakit kanker di kepala dan leher dan mereka membutuhkan pengobatan radiologi.

Para peneliti menyimpulkan bahwa dengan memberikan madu secara teratur pada saat pengobatan sistem radiologi adalah metode pengobatan yang efektif dan tidak membebani untuk menolak terjadinya peradangan selaput lendir pada mulut.⁵⁷

4. Madu dan obat penyakit gula (diabetis)

Madu dapat menurunkan kadar gula dalam darah orang-orang yang berpenyakit gula. Bukti-bukti telah menguatkan, pada madu terdapat zat oksida yang menjadikan peredaran gula lebih mudah dalam darah, sehingga tidak tampak di dalamnya dengan prosentase yang tinggi. Madu itu kaya dengan vitamin B1, B5, C, di mana orang yang menderita diabetis sangat membutuhkannya. Madu mengandung sekitar seratus zat yang bermacam-macam yang dikategorikan memiliki urgensi bagi tubuh manusia, khususnya penderita penyakit gula.

Manfaat madu terbukti ketika penyakit kencing manis tidak kembali pada ketiadaan insulin sama sekali melainkan kembali kepada kesulitan memberi sinyal pada sel-sel yang menyaringkan dalam darah. Dalam keadaan ini satu sendok kecil madu bekerja menambah secara cepat dan besar dalam

⁵⁷ *Ibid.*

gula darah yang menyebabkan sel-sel pankreas terpicu untuk menyaring insulin.⁵⁸

3. Habbatussauda

Di dalam *Habbatussauda* terdapat keistimewaan dalam mengobati segala untuk penyakit. Penelitian-penelitian modern membuktikan bahwa sistem kekebalan tubuh mampu memberikan pengobatan yang detil dan memiliki spesialisasi untuk semua penyakit yang menimpa tubuh, dari sela-sela mengiatkan “kekebalan yang bersifat spesifik” (*Specific Immunity*) yang teraplikasi dalam sel-sel lymphocytes (getah bening) yang menghasilkan anti-bodi dan sel pembunuh (*Killer Cells*) yang memisahkan dan menghususkan semua penyakit. Dan *Habbatussauda* memiliki pengaruh dalam menggiatkan dan menguatkan sistem kekebalan ini. Dengan demikian, zhahir nas-nas bisa dipahami berdasarkan keumumannya.⁵⁹

Dalam pembahasan ini ada beberapa penjelasan ulama berkenaan dengan hadis-hadis ini dan aspek kemukjizatan ilmiah dalam hadis-hadis tersebut.

Nas-nas dan penjelasannya.

Diriwayatkan al-Bukhari dari Aisyah, ia mendengar Nabi bersabda:

ان هذه الحبة اسوداء شفاء من كل داء الا من السام , قلت: وما اسام؟ قال: الموت

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Aimin Bin Abduh Bin Abdul Fattah, *Shohih Thibbun Nabawi: Panduan dan Metode Pengobatan Nabi*, (Jakarta: Pustaka Imam Ahmad, 2010), 133.

Habbatussauda ini adalah obat dari segala penyakit kecuali *as-sam*. Aku bertanya, Apakah *as-sam* itu? Beliau menjawab, “*Kematian*”

Dalam riwayat Muslim:

ما من داء الا في الحبة السوداء منه شفاء الا السام

Tidak ada satu penyakit pun melainkan dalam *Habbatussauda* ada obatnya kecuali kematian.⁶⁰

Penjelasan ulama terdahulu tentang hadis-hadis tersebut:

Ulama Islam di masa lalu berselisih mengenai tafsir hadis-hadis tersebut berdasarkan pengetahuan pada zaman mereka. Segolongan ulama berpendapat bahwa keumumannya bukanlah yang dimaksud tetapi yang dimaksud dengannya ialah kekhususan.⁶¹

Al-Munawi berkata, “Dalam *Habbatussauda* terdapat obat dari segala penyakit yang terjadi karena lembap tapi tidak bisa dipergunakan untuk penyakit murni. Justru terkadang ia digunakan sendirian dan kadang digunakan dengan diramu dengan yang lain sesuai tuntutan penyakit.”⁶²

Ibnu Hajar mengatakan seperti perkataan yang sebelumnya dan menambahkan dalam. “Segala penyakit”, perkiraan maknanya bisa sembuh dengannya karena ia bermanfaat bagi penyakit-penyakit dingin. Adapun penyakit-penyakit panas, maka tidak.⁶³

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

Al-Khatthabi mengatakan, Ini adalah lafaz umum tapi yang dimaksud adalah makna khusus. Karena bukan tabiat satu tumbuhan pun bila menghimpun semua hal yang bisa diterima tabiat dalam mengobati semua penyakit. Tetapi yang dimaksud adalah bahwa ia menyembuhkan segala penyakit yang terjadi karena kelembapan.⁶⁴

Abu Bakar bin al-Arabi mengatakan, madu menurut para dokter lebih mendekati sebagai obat untuk segala penyakit daripada *Habbatussauda*. Jika yang dimaksud dengan firman-Nya tentang madu, “*Di dalamnya terdapat obat bagi manusia*,”. Maksudnya kebanyakan dan pada umumnya. Jadi memahami *Habbatussauda* berdasarkan pengertian tersebut tentu lebih utama.⁶⁵

Adapun penulis kitab *Tuhfah al-Ahwadzi* yang memahami hadis-hadis tersebut berdasarkan pengertian umumnya mengatakan, “Adapun hadis-hadis mereka, maka harus dipahami berdasarkan keumumannya berdasarkan sabda Nabi di dalamnya, “kecuali kematian”. Seperti firman-Nya:



Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.⁶⁶

⁶⁴ *Ibid.*
⁶⁵ *Ibid.*
⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 601.

Kemudian ia mengatakan: Abu Muhammad bin Abi Jamrah mengatakan, “Orang-orang membicarakan hadis ini dan mengkhususkan keumumannya serta mengembalikan kepada pendapat ahli pengobatan dan ahli eksperimen. Sudah jelas kekeliruan orang mengatakan demikian. Sebab jika kita mempercayai ahli kedokteran, padahal ilmu mereka pada umumnya berporos pada eksperimen yang landasannya adalah dugaan kuat. Maka mempercayai orang yang tidak berkata-kata dengan hawa nafsunya (Rasulullah SAW) adalah lebih utama daripada ucapan mereka.”⁶⁷

⁶⁷ *Ibid.*